

Agama & Masyarakat

Kumpulan Refleksi Tentang Praktik Agama dalam
Masyarakat

Agama & Masyarakat: Kumpulan Refleksi Tentang
Praktik Agama dalam Masyarakat

Oleh: Yuangga K Yahya

Copyright © 2017 by Yuangga K Yahya

Penerbit

Yuangga K Yahya

<http://yuangga4.blogspot.co.id>

yuangga4@gmail.com

Desain Sampul:

Yuangga K Yahya

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Kata Pengantar

Puja dan Puji syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Tuhan semesta alam, Yang Maha Perkasa dan Maha Segalanya, Allah SWT yang tak pernah berhenti melimpahkan nikmat dan karuniaNya kepada seluruh hambaNya. Tanpa kuasa dan kehendakNya, tak akan bermanfaat ilmu sebesar gunung Merapi dan Merbabu, sebaliknya ilmu sekecil telur semut akan dapat memberikan manfa'at yang luar biasa bila Ia berkehendak. Hanya dengan pertolonganNya, penulis dapat menyelesaikan buku *"Agama & Masyarakat: Kumpulan Refleksi Tentang Praktik Agama dalam Masyarakat"* sesuai waktu yang ditentukan meski harus mencuri-curi waktu di sela kesibukan yang seringkali melalaikan penulis.

Terima kasih juga diberikan kepada seluruh pihak yang turut memberikan dukungan dan masukan dalam penulisan artikel-artikel dan penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa mereka semua, tidak akan pernah ada ide untuk direnungkan, kemauan untuk menyalakan laptop, semangat untuk menulis, gairah untuk mempublikasikannya dalam blog pribadi dan hasrat untuk menyusunnya dalam satu buku. Bagi kalian semua, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan kebaikan yang berlipat-lipat ganda. Amin.

Buku ini merupakan kumpulan makalah, resume, refleksi dan tulisan-tulisan kecil dari mata kuliah Teori Agama dan Masyarakat, Studi Agama Kontekstual, Dialog Antar Agama, dan Studi Agama Lanjut di Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta. Semua tulisan dirasa sayang untuk dibuang begitu saja. Karenanya, penulis berinisiatif untuk membukukan dalam satu buku untuk memudahkan pemanfaatannya.

Penulis menyadari bahwa tulisan-tulisan berikut masih amat jauh dari kata sempurna atau bahkan layak untuk dikonsumsi oleh khalayak. Karenanya, saran dan kritik amat dinantikan oleh penulis demi perbaikan dan pengembangan diri penulis sendiri. Semoga tulisan ini mampu bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 24 R. Awwal 1439

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5

Bagian I : Konstruksi Agama

Agama dan Konstruksi Sosial	9
Mencari Makna Agama	21
Konstruksi Agama Oleh Negara di Indonesia	31

Bagian II: Problem Kontekstual Agama

Bahaya Orientalisme Menurut Maryam Jamilah dan Edward Said	45
Orientalisme Klasik dan Karakteristiknya	65
Orientalisme Modern dan Pengaruh Studi Islam	68
Oksidentalisme	71
Hegemoni Peradaban Barat di Dunia Islam	75
Tantangan Muslim di Barat	80
Islam, Politik dan Post-Islamisme	83
Islam dan Pluralisme	89
Islam Transnasional dan Global Jihad	93
ISIS dan Pengaruhnya di Indonesia	97
Memahami Penyebaran Paham Radikalisme	

dan Kekerasan Atas Nama Islam	101
Politisasi Agama dan Penggunaan Simbol Agama dalam Politik	107

Bagian III : Agama Dalam Hubungan Masyarakat

Konsep Dialog Antar Agama	115
Dialog dan Teori Konflik	123
Praktik Dialog Antar Agama di Indonesia	131
Praktik Dialog Antar Agama di Timur Tengah	143
Sejarah Konflik Kristen-Islam di Indonesia	151
Rumah Ibadah.....	157
Bencilah Seperlunya.....	163
Belajar dari “ <i>The Imam and The Pastor</i> ”: Ketika Agama Membawa Kedamaian Bukan Perang.....	171
Tentang Penulis	177

"The purpose of religion
is to control yourself,
Not to criticize other"

Dalai Lama

Bagian I

Konstruksi Agama

Agama dan Konstruksi Sosial

(Emile Durkheim dan Peter L Berger)

Pendahuluan

Dalam kajian pendahuluan, telah dipaparkan secara gamblang asal-usul agama yang berhubungan erat dengan kepercayaan magis kaum primitif (J.G.Frazer dan E.B.Tylor) dan agama sebagai sumber masalah yang fundamental dan merupakan instrumen penindasan kaum atas terhadap kaum bawah dan merupakan candu bagi masyarakat (S. Freud dan K. Marx). Dalam pembahasan singkat ini, penulis mencoba memaparkan “Fungsi Sosial Agama” menurut Sosiolog Prancis ternama, Emile Durkheim dan Sosiolog asal Austria, Peter L Berger dengan beberapa perbedaan yang cukup mendasar dari dua teori terdahulu. Berikut beberapa ulasan singkat tentang agama dan hubungannya dengan konstruksi sosial dalam perspektif keduanya

A. Emile Durkheim dan Fungsi Sosial

a. Biografi Emile Durkheim

Emile Durkheim dilahirkan pada tanggal 15 April 1858 di kota Epinal yang terletak di timur laut Prancis. Ayahnya yang seorang rabbi Yahudi

mendidiknya untuk menjadi rabbi, tetapi pada umur 10 tahun Durkheim menolak menjadi rabbi dan pindah sekolah. Meskipun berasal dari keturunan rabbi dan bergaul dekat dengan guru-guru yang beragama Katolik Roma, Durkheim lebih tertarik mempelajari agama dari sisi akademik daripada teologis. Karena itulah sejak muda Durkheim menyatakan dirinya seorang atheis dan selalu bersifat agnostik.

Pada usia 21 tahun, Durkheim diterima di sebuah universitas terbaik, *Ecole Normale Superiure* dengan mengambil studi sejarah dan filsafat. Setelah menyelesaikan studinya, Durkheim mengajar filsafat di beberapa sekolah di Prancis. Pada tahun 1885-1886 Durkheim belajar psikologi ilmiah pada Wilhelm Wundt di Jerman. Setelah kepulangannya Durkheim menerbitkan buku tentang pengalamannya selama di Jerman. Penerbitan buku ini membantu Durkheim mendapatkan jabatan di jurusan ilmu sosial dan pendidikan di Universitas Bordeaux tahun 1887. Pada tahun yang sama, Durkheim menikahi seorang wanita bernama Louise Dreyfus. Durkheim dan Louise dikaruniai dua anak, Marie dan André.

Selama lima belas tahun berkarir di Universitas Bordeaux, Durkheim menghasilkan tiga karya besar dalam bentuk buku; *The Division of Labor in Society* (1893), *The Rules of Sociological Method* (1895), dan *Suicide: a Study in Sociology* (1897). Selain itu, Durkheim bersama para sarjana lainnya menerbitkan *L'Annee Sociologique*; sebuah jurnal yang memuat

artikel-artikel sosial yang kemudian terkenal di Prancis bahkan seluruh dunia. Berkat prestasi-prestasinya ini, Durkheim diangkat menjadi Profesor di Universitas Paris. Pada usia yang tergolong muda, 44 tahun, Durkheim telah mencapai puncak kesuksesan akademik di seluruh Prancis. Sejak di Bordeaux, Durkheim tertarik terhadap pengaruh agama dalam kehidupan sosial, tetapi baru satu dekade kemudian bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* diterbitkan.

Pada awal tahun 1918, ia mendengar kabar bahwa anak laki-laki satu-satunya, André, yang merupakan seorang cendekiawan muda, terbunuh dalam kampanye militer di Siberia. Kabar duka ini membuat Durkheim larut dalam pekerjaannya hingga ia mengalami stroke sebulan kemudian. Durkheim meninggal pada usia yang relatif muda, 56 tahun.

b. The Elementary Forms of the Religious Life

Buku “*The Elementary Forms of the Religious Life*” merupakan salah satu karya monumental Emile Durkheim yang terbit tahun 1912. Buku ini berisi analisis Durkheim mengenai agama yang didasarkan hasil penelitiannya pada masyarakat pribumi Australia, seperti suku bangsa Warramunga, suku Wombya, suku bangsa Arunta dan lain sebagainya. Persoalan yang ia kemukakan dalam analisisnya adalah melihat “sesuatu yang hadir di mana bentuk-

bentuk pemikiran dan praktek keagamaan yang paling esensial bergantung” dan untuk ini ia merasa perlu mengkaji agama dalam “bentuknya yang paling primitif dan sederhana”, mencoba membahas sifatnya dan asal-usulnya yang murni dari mite-mite, konsep-konsep tambahan dan keyakinan-keyakinan para pemeluknya dan belum banyak terjadi pertentangan antar pemeluknya atau sekte-sektenya. (Durkheim, 2006:7)

Dalam buku tersebut, ia berkesimpulan bahwa religi merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang sacred (sakral), yakni sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral tunggal (umat) di mana masyarakat memberikan kesetiaan dan tunduk padanya. (Durkheim, 2006: 8 dan Soedhana, 2014: 38). Dan pula, menurutnya sistem religi yang azasi dan yang tertua adalah Totemisme.

Inilah yang mendasari penelitiannya terhadap Totemisme di suku primitif Australia. Totemisme merupakan penyembahan terhadap totem (lambang dari tiap klan) yang berbentuk binatang, tumbuhan atau benda keramat, namun tidak semua benda yang menjadi totem memiliki daya magis, tapi ada prinsip yang menyebabkannya menjadi lambang suatu klan (*principe totemique*). Berdasarkan kesimpulannya, hakikat dari penyembahan totem tersebut adalah

penyembahan terhadap klan mereka sendiri atau dengan kata lain merupakan pernyataan setia dan patuh kepada klan dan marga yang merupakan realitas kekuatan bersatu dalam kebersamaan, yang oleh Durkheim disebut ekspresi simbolis dari kenyataan sosial.(bandingkan Shanks, 2003: 152, dan Soedhana, 2014: 38)

Dengan kata lain, fungsi individu agama adalah sebagai identitas diri, pandangan hidup dan *the way of life*, adapun fungsi sosialnya adalah sebagai aturan normatif yang secara sosial melegitimasi tindakan sosial/nilai sentral yang berperan dalam sebuah sistem sosial.